/πιστός/faithful/

p!stós

fellowship of evangelical students
indonesian ministry

Agustus 2017 | MCI(P) 137/09/2016

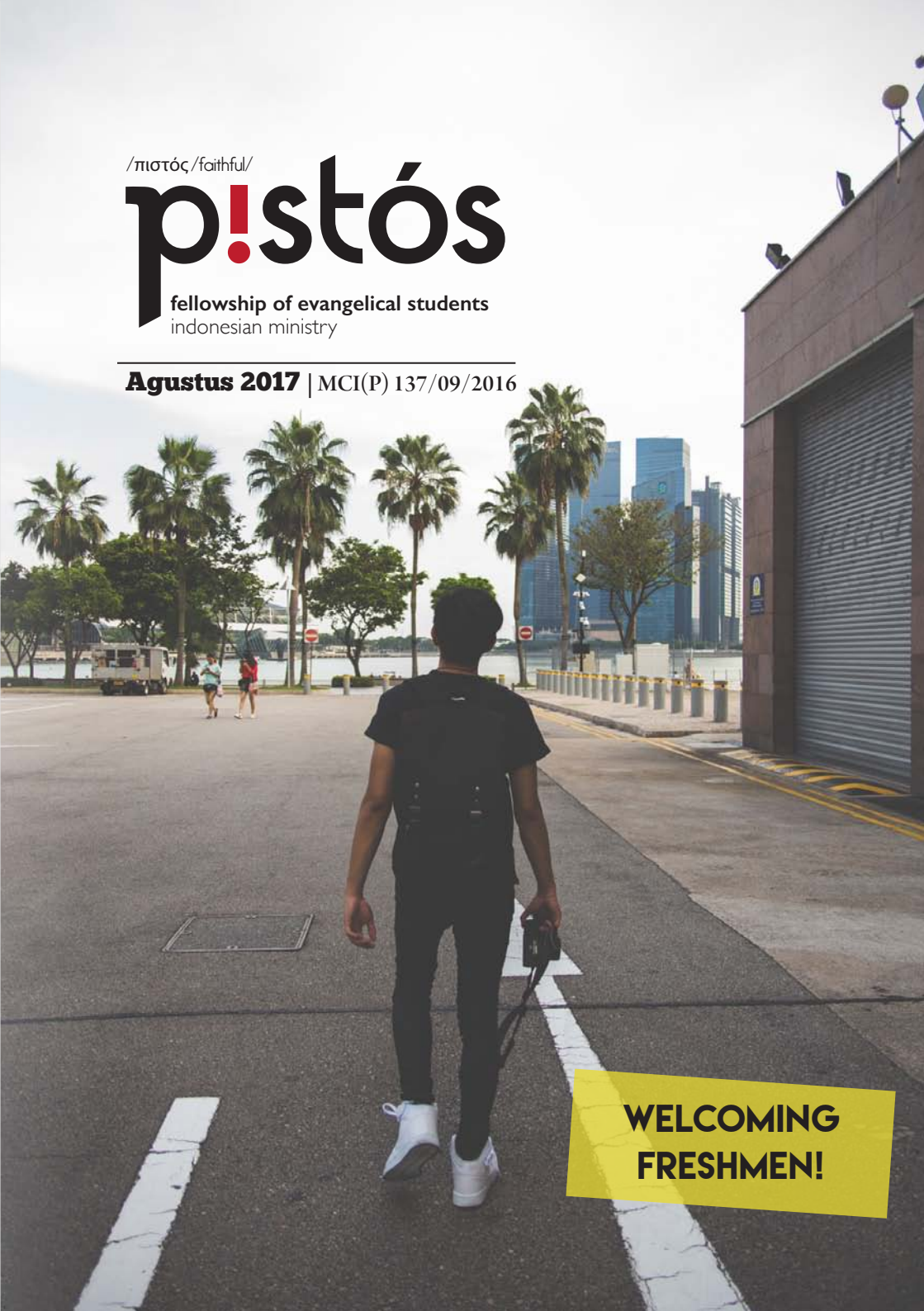

WELCOMING FRESHMEN!

Changing Habits, Changing The World

"Aku garam dunia, memang, tak mau sampai jadi tawar…"

Cuplikan dari lagu sekolah Minggu yang saya paling ingat. Frase tersebut rasanya tidak asing dan sangat dekat dengan kehidupan kita sebagai orang Kristen. Kita sering mendengar ayat ini dikupas untuk mengingatkan kita akan siapa kita dan juga fungsi kita; suatu pesan dengan makna yang sederhana. Namun seseorang[1] pernah secara bijaksana mengatakan, bahwa hal-hal yang sederhanalah yang seringkali menjadi hal yang, mungkin, paling sukar. Kadang, mungkin ayat yang sangat dekat dengan kita ini, juga membuat kita frustasi. Melihat tokoh-tokoh yang membuat pengaruh yang jelas dan besar, kadang membuat kita *inferior* ketika kita melihat apa yang sudah kita kerjakan dan capai. Perlu bagi kita untuk melihat ulang lagi aspek-aspek di dalam kaitannya dengan hidup yang memberikan pengaruh. Melihat dari hidup Daniel, menurut saya ada dua elemen penting yang menjadi fondasi dalam dalam kita berjuang untuk memiliki hidup yang berbuah.

Elemen yang pertama, berkait dengan hal yang umumnya kita lupakan ketika bicara soal *making impact*, yaitu *'kontroversi'*. Kita mungkin tahu bahwa Alkitab mencatat Daniel sebagai salah satu orang yang nampaknya paling *steady*. Baik dalam zaman Nebukadnezar, Belsyazar maupun Darius (Daniel 2, 5 dan 6) terkesan bahwa Daniel tidak takut dalam

[1] Kalimat ini dikatakan oleh Kak Petrus Budi Setyawan, dalam sebuah sharingnya.

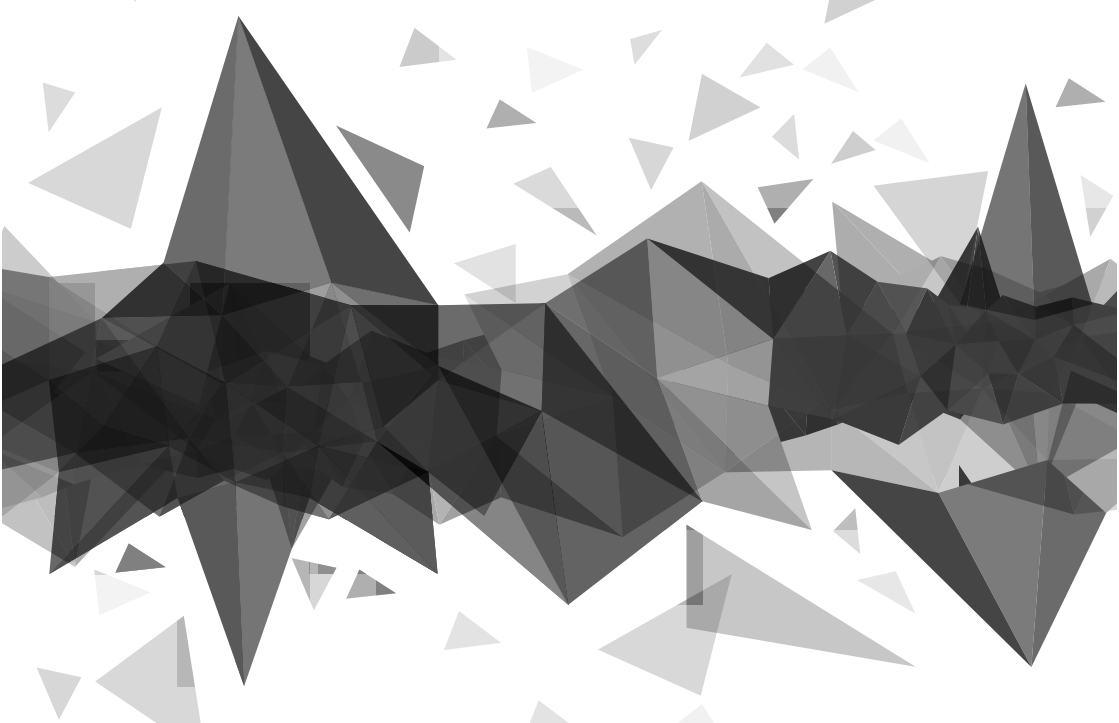

mengartikan mimpi dan penglihatan, serta berani berterus terang dengan iman dan ibadahnya. Itu kenapa orang-orang yang mau menjatuhkan Daniel, bisa menemukan dia ketika ia sedang berdoa (Dan. 6:10-11). Menarik bahwa Daniel berdoa "seperti biasanya." Daniel bukan menjadi lebih rajin berdoa setelah surat perintah dari raja Darius dikeluarkan. Boleh dibilang, berdoa tiga kali sehari, sudah menjadi kebiasaan *(habit)* dia, mungkin sejak dari dia muda. Bersama dengan hidup berintegritas dan berusaha untuk *excel* dalam apa yang dikerjakannya, dua hal ini yang menjadi pembeda yang mengundang 'kontroversi' dan perbincangan dari orang-orang di sekitarnya, baik para satrap dan wakil raja, maupun raja Darius sendiri. Tentu saja selain dua hal ini, ada hal-hal lain yang bisa mengundang kontroversi (contoh saja penampilan yang nge-jreng, dan gaya hidup sehari-hari). Juga perlu diingat, bahwa tidak semua kontroversi itu baik dan membangun. Tapi untuk orang Kristen memberi pengaruh *(impact)*, kehadiran kontroversi tidak dapat dielakkan, dan itu perlu lahir dari kedua hal ini. Kehilangan salah satu dari dua elemen di atas, ibarat seperti orang normal yang berlagak bisu: antara kita akan dicap aneh (dalam hal ini mungkin fanatik soal agama) atau kita akan dicap memang orang bisu (hidup di mana orang lain tidak bisa melihat siapa kita sebenarnya dan melihat kaitan iman kita dengan apa yang kita kerjakan). Dua hal ini perlu terus-menerus kita integrasikan sebagai *habit* di dalam keseharian hidup kita[2]. Hanya dengan itu, maka hidup kita akan mempunyai rasa.

[2] Mengenai membangun habit beribadah, teman-teman bisa membaca artikel "Melatih Kesalehan" oleh Victor Wibowo di PISTOS edisi sebelumnya (Februari 2017).

Elemen yang kedua berkaitan dengan hal yang seringkali kita fokuskan ketika bicara soal *making impact*, yaitu skala dari pengaruh tersebut. Tak sedikit dari kita akan terkagum-kagum kalau mendengar nama-nama seperti William Wilberforce, Ahok, Mother Teresa, Martin Luther King Jr. dan banyak nama lainnya. Begitu pula ketika kita melihat cerita akhir dari kisah Daniel. Namun, ketika Daniel tetap menjalankan ibadah yang dia lakukan, apakah dia yakin kalau dia akan diselamatkan? Sepertinya lebih *likely* kalau semangat yang Daniel punya adalah semangat yang juga dimiliki ketiga temannya, Sadrakh, Mesakh dan Abednego, yang *keukeh* untuk tetap beribadah hanya kepada Allah, apapun hasil akhir yang akan mereka terima (Dan. 3:16-18). Adalah suatu hal yang mereka tidak bisa pastikan kalau mereka akan selamat dari hukuman, apalagi kalau sampai para raja (Nebukadnezar dan Darius) kemudian memuji Allah[3]. Mereka lebih memilih memfokuskan bukan dengan apa yang terjadi, melainkan apa yang seharusnya menjadi respon mereka *at that moment, in that situation*. Di sinilah fokus kita semestinya berada. Saya terus diingatkan oleh frase yang tertulis berulang-ulang di dalam satu buku, *"Knowing what I know about*

[3] Nebukadnezar kemudian mengeluarkan perintah yang melarang penghinaan terahadap Allah (Dan.3:29), sedang pada zaman Darius, ia memerintahkan supaya seluruh kerajaan harus gentar kepada Allah (Dan.6:27-28).

the way the world is, what am I going to do?"[4]. Saya percaya, fokus seperti ini akan melepaskan kita dari beban-beban harus *perform* dan memberi perbedaan. Pada saat yang sama, perpindahan fokus ini juga men-*channel energy* yang mungkin diserap oleh ambisi dan *insecurity* kita itu untuk dipakai mengerjakan hal-hal yang perlu dan harus dilakukan oleh kita. *Impact* sekecil atau sebesar apapun lebih baik kita serahkan kepada Tuhan, toh mungkin kita tidak akan hidup untuk melihat *impact-impact* tersebut. Tetapi percayalah, ketika kita mengikut Tuhan, melakukan pekerjaan baik yang Tuhan sudah sediakan bagi kita (Efesus 2:10) dan menjadi rekan sekerja Allah, Dia tahu apa yang akan Dia sedang dan perlu lakukan.

> *Habit* yang 'kontroversial' dan fokus pada tugas yang perlu kita lakukan; dua natur yang ada pada metafora garam dan terang dunia. Dan bila kita adalah garam dan terang dunia, biarlah hidup kita juga memiliki kedua hal tersebut, yang pada akhirnya memuliakan Bapa yang di Sorga.

Ditulis oleh:
Darryl Andriyan Putra
FES staffworker

[4] Steven Garber, *Vision of Vocation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 56. Di buku ini, frase ini muncul dalam berbagai variasi penulisan, tapi fokusnya tetap sama, "What am I going to do?"

FINDING YOUR 'SIM'

(SALVATION, IDENTITY, AND MISSION)

Berlalunya setengah tahun ini membuat saya sadar akan penyertaan Tuhan yang luar biasa kepada SIM-ISCF. Mulai dari penyusunan exco baru, camp, acara paskah, pembagian *exam welfare pack*, acara *welcome tea*, *prayer meeting*, sampai pembentukan KTB. Salah satu hal yang paling berkesan dalam serangkaian acara di atas adalah acara *welcome tea* yang diadakan pada bulan April lalu, waktu di mana rekan-rekan ISCF berkesempatan untuk menyambut mahasiswa baru dan bersekutu bersama.Puji Tuhan, acara *welcome tea* berjalan dengan lancar dari awal hingga akhirnya. Saya merasakan sukacita yang luar biasa bisa mengenal Tuhan lebih dalam lagi melalui renungan singkat yang dibawakan oleh Mr. Tan Soo Jin (*Chairman of* SIM).

So, "Who am I in God's eyes?"
I am a child of God who has been set free and called to fulfill the Great Commission.

Sebagai pelayan Kristus, saya kembali disadarkan akan pentingnya *student ministry* yang telah Tuhan percayakan kepada saya. Merasa tertegur ketika *spirit* saya dalam melayani seringkali kendor. Saya rindu untuk menggunakan waktu yang ada di periode ini untuk melayani-Nya lebih sungguh. Terima kasih Tuhan atas kesempatan melayani yang telah Engkau beri.

To God be the Glory!

Oleh: Helena Melvin

POKOK DOA SIM ISCF:

1. SIM-ISCF dapat menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam Kristus.
2. Komitmen pemimpin dan anggota 3 group KTB yang akan dimulai di bulan Agustus.
3. Exco dan seluruh anggota diberikan penguatan dan semangat untuk menyeimbangkan misi penjangkauan dan studi.

NUS ISCF

HOLIDAY FELLOWSHIP

Pada *summer holiday* kali ini, NUS ISCF kembali mengadakan *holiday fellowship* yang juga sudah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Tujuannya sama yaitu supaya tiap anggota yang kebanyakan KTBnya libur atau belum memiliki persekutuan di gereja masih boleh menikmati persekutuan dalam Kristus. Melalui *holiday fellowship* juga diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan antar anggota. Pada *fellowship* kali ini kami juga tidak hanya mengadakannya di NUS, tapi juga pernah di SMU karena banyak dari kami yang *internship* di *city area*, di Buona Vista dan juga rumah dari salah satu anggota kami.

Di 5 minggu terakhir dari *fellowship* kali ini, kami menggunakan kitab 2 Timotius sebagai bahan *bible study*. Kami sangat bersyukur dengan pembelajaran Paulus kepada Timotius melalui kitab ini yang sangat relevan dengan pelayanan mahasiswa dan zaman modern sekarang yang penuh dengan kebingungan dalam ajaran-ajaran doktrin. Kami juga bersyukur dengan hadirnya beberapa anggota NTU ISCF dalam beberapa *fellowship* kami. Kami sangat bersyukur juga di tengah sibuknya *members*, masih banyak yang haus akan Firman Tuhan dan sungguh-sungguh ingin belajar.

Oleh: Indrik

POKOK DOA NUS ISCF:

1. Bersyukur buat *seniors* yang baru lulus dan berdoa supaya mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan bisa menjadi saksi Kristus di sana.

2. Bersyukur untuk *freshies* baru dan berdoa juga supaya mereka boleh *feel welcomed and blessed by God through* NUS ISCF.

3. Bersyukur buat panitia *Welcome Tea* dan berdoa supaya bisa melayani dengan sungguh-sungguh dan penuh kasih.

4. Bersyukur buat Exco baru (AY 2017/2018), berdoa supaya bisa memiliki kesatuan hati dan kerendahan hati dalam melayani pelayanan milik Tuhan ini dan boleh menjadi berkat dan menghadirkan keraajan Tuhan melalui perkataan dan perbuatan di NUS.

OUR FELLOWSHIP

CUCF telah menjadi bagian dari kehidupan kami sebagai mahasiswa. Biasanya kami memulai persekutuan jam 7 malam dan kami selalu membukanya dengan doa terlebih dahulu. Kami bersyukur karena kami dapat berkumpul bersama- sama dan di semester ini kami bersyukur juga karena ada anggota baru yang bergabung dengan kami. Tidak sedikit dari kami yang tidak dapat datang karena kesibukan studi, tetapi kami bersyukur karena mereka dapat menyempatkan diri untuk datang dan bergabung bersama untuk *sharing*, *have fun*, dan dapat merenungkan Firman Tuhan. Dalam 1 semester kami telah membahas kitab Daniel 1-5. Kami membahas tokoh Daniel dan belajar untuk meneladani iman Daniel sehingga kami dapat menerapkannya dalam kehidupan kami.

Setelah kami selesai, biasanya kami menutupnya dengan makan malam bersama. Tidak jarang kami mengobrol tentang studi, *friendship*, dan bahkan *dating*. Kami juga sering menceritakan masalah-masalah yang sedang kami alami dan banyak yang memberikan saran untuk kami. Saran-saran yang diberikan sangat bermanfaat untuk studi kami karena banyak anggota kami adalah alumni Curtin. Tidak jarang mereka memotivasi kami untuk berjuang dalam masa studi di Curtin.

Oleh: Celine

POKOK DOA CUCF:

1. Berdoa untuk para pembimbing CUCF agar diberkati oleh Tuhan dalam mendalami Firman Tuhan sehingga kami dapat menjadi lebih dekat dengan-Nya.
2. Kami juga berdoa untuk teman-teman kami yang sibuk dengan studi mereka dan mereka yang menolak atau ragu untuk datang ke CUCF.
4. Berdoa agar kami dapat mengajak teman -teman kami yang membutuhkan Tuhan tetapi mungkin tidak tahu keberadaan persekutuan CUCF. Kami bersyukur karena Tuhan telah menambah jumlah persekutuan ini dan terlebih lagi Tuhan hadir di tengah-tengah kami.
5. Kami berdoa kepada Tuhan agar keluarga besar CUCF dapat menjadi semakin besar dan bertumbuh bersama dalam iman dan kasih sesuai dengan Firman yang telah diberitakan agar kami dapat menjadi saluran berkat untuk sesama kami.

DESIRING GOD

MDIS & PSB ISCF baru mengadakan camp dengan tema *"Desiring God"* pada bulan Mei lalu (12-14 Mei). Kami sangat bersyukur walaupun tidak banyak yang ikut serta dalam camp tahun ini, tetapi Tuhan terus menunjukkan hal-hal yang kami tidak sadari sebelumnya. Kami banyak berefleksi tentang kehidupan iman kami yang merupakan dasar daripada *desire* kami kepada Tuhan Yesus. Seringkali kita tidak sadar bahwa gaya hidup dunia yang menolak Kristus telah menjadi bagian dalam kehidupan kita juga sehingga kita tidak dapat benar-benar menginginkan Tuhan dalam kehidupan kita. Di camp ini, kami kembali diingatkan untuk terus mengingat kebaikan Tuhan dan terus berupaya mencari Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita sehingga pada akhirnya kita bisa sungguh-sungguh menemukan-Nya dan melihat Kristus sebagai sesuatu yang paling berharga.

Pada akhir tahun 2017 ini, ¾ dari total anggota kami akan menyelesaikan masa kuliahnya, termasuk saya sendiri. Kami sangat merindukan adanya mahasiswa-mahasiswi baru yang mempunyai hati yang rindu untuk mencari Tuhan dan berharap regenerasi kepengurusan dapat terlaksana. Walau demikian, kami tetap bersyukur atas penyertaan Tuhan selama ini dan juga atas pertumbuhan iman para anggota, kami yakin bahwa persekutuan ini adalah milik Tuhan dan Dia yang akan membukakan jalan-jalan tersebut tepat pada waktunya.

Oleh: Regan Andrew

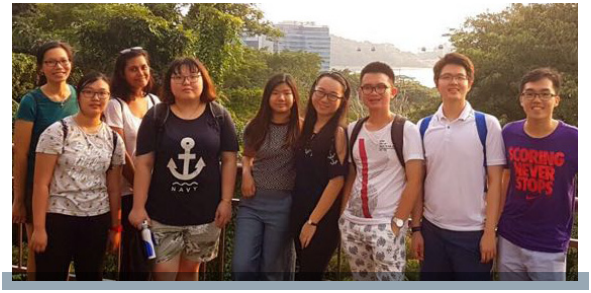

POKOK DOA MDIS+PSB ISCF:

1. Berdoa untuk pertumbuhan iman setiap anggota.
2. Berdoa untuk regenerasi kepengurusan.
3. Berdoa untuk mahasiswa-mahasiswi yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat di kampus MDIS dan PSB.
4. Berdoa untuk acara *Welcoming* yang akan diadakan pada bulan Agustus/ September.
5. Berdoa untuk para Exco supaya diberikan hikmat, kekuatan dan motivasi yang benar dalam melayani.

BUNDA NETWORK

POKOK DOA NTU ISCF:

1. Bersyukur karena Tuhan masih mengingatkan untuk kembali kepadaNya dan tidak dibiarkan sendiri.
2. Berdoa agar semakin banyak anggota ISCF yang tergerak untuk mempedulikan dan melayani sesama.
3. Berdoa agar anggota-anggota ISCF dapat mengutamakan Tuhan di atas segalanya.
4. Berdoa agar pengurus *Bunda Network* diberikan hikmat dan kekuatan dalam menyelenggarakan *event* berikutnya.
5. Berdoa agar selama satu tahun ke depan, *Bunda Network* dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa bulan yang lalu, saya mengikuti program *Bunda Network* yang ditawarkan di NTU-ISCF. Untuk yang belum tahu, program *Bunda Network* adalah kelas-kelas di mana kita mengajar dan mendampingi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Indonesia untuk belajar menggunakan komputer. Memang sebelumnya saya sudah berniat mengikuti program *Bunda Network* secara rutin, namun tugas yang menumpuk mengurungkan niat saya.

Namun puji syukur kepada Tuhan yang telah mengijinkan saya untuk datang ke *Bunda Network*. Ketika saya melihat antusiasme dari para TKW dalam mempelajari komputer, saya merasa malu dengan sikap saya dalam memenuhi tanggung jawab sebagai pelajar. Selama satu semester terakhir, banyaknya tugas membuat saya kehilangan kesenangan dan antusiasme dalam studi yang telah Tuhan percayakan. Bahkan, saya menempatkan studi di atas pelayanan kepada Tuhan dan tidak lagi melakukan yang terbaik untuk Tuhan, namun hanya untuk mengejar *deadline*. Saya kembali disadarkan bahwa sukacita dalam apapun yang saya perbuat hanya dapat ditemukan jika saya mengarahkan hati kepada harapan yang terkandung di dalam Tuhan, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28).

Mengikuti *Bunda Network* juga mengingatkan saya tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimana saya dapat mengatakan saya mengasihi sesama jika saya tidak mau meluangkan waktu untuk memperhatikan dan membantu sesama?

Oleh: Thomas Alison

THE ART OF BLESSING

Oleh: Gabriella Djohan

Helloo semuaa! Bersyukur banget kami merasakan banyak berkat di SKETCH semester lalu. Salah satu event berkesan yaitu dalam rangka *Valentine's day*, kami mengadakan acara *"The Art of Blessing"*. Di acara tersebut, kami memberikan *goodie bag*s kepada orang-orang di sekitar kampus terutama kepada orang yang jarang diperhatikan oleh masyarakat contohnya *security guard* dan *cleaners*. Dengan adanya acara itu, kami melatih diri kami untuk lebih memperhatikan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar. Bersyukur hampir semua teman-teman SKETCH berpartisipasi dan kami mendapat respon positif ketika kami memberikan *goodie bags*-nya. Ada banyak cerita yang berkesan ketika kami membagikan *goodie bags*. Contohnya, ada satu kakek yang berjalan dengan muka muram. Kemudian kami approach beliau dan memberikan *goodie bag*. Awalnya beliau sedikit menolak karena mengira kami sedang berjualan, kemudian kami menjelaskan bahwa bingkisan tersebut itu GRATIS untuknya. Rasa gembira dan muka yang berseri-seri langsung terlihat. Pada waktu kami selesai memberikan bingkisan tersebut, kakek itu masih tetap senyum bahagia. Dari pengalaman ini, kami betul-betul merasakan sukacita yang melimpah karena setidaknya kami telah membagi sedikit berkat kepada mereka. Kami juga lebih belajar untuk menjadi berkat bagi siapapun, entah itu dengan menyapa, memberikan senyuman kepada orang lain, peduli dengan pergumulannya, untuk memancarkan kasih Tuhan. *Let's spread God's love to others!*

POKOK DOA SKETCH:

1. Bersyukur untuk kebersamaan dan keeratan di dalam SKETCH walau yang datang tidak banyak.
2. Bersyukur untuk Exco yang telah dipilih. Kiranya Tuhan yang menyertai agar dikasih hikmat dan bijaksana untuk mengatur dan memikirkan SKETCH.
3. Berdoa untuk *freshie-freshie* yang akan bergabung ke SKETCH, berdoa juga supaya SKETCH jadi sarana untuk mengingatkan mereka untuk selalu tetap di jalan Tuhan dan supaya mereka merasakan kehangatan dari komunitas Kristen.
4. Kerinduan teman-teman yang sudah tetap di SKETCH untuk mengajak teman mereka yang *unchurched* atau sudah kelihatan melenceng dari jalan Tuhan untuk ikut SKETCH, supaya di SKETCH mereka bisa mendapatkan komunitas Kristen yang baik yang dapat membawa mereka kembali kepada Tuhan.

TEACH US TO NUMBER OUR DAYS

Teach us to number our days that we may gain a heart of wisdom.
– Psalm 90:12, NIV

The first half of 2017 has passed. Time flies and it does with certainty and without apologies. In Greek mythology, Caerus is the personification of opportunity and favourable moments. He is depicted with only one lock of hair on his forehead and is always running. If he comes by and we do not catch hold of him (or his hair), then we will not be able to grab him anymore when he passes behind us as there will be no hair for us to grab. Time or opportunity (in Greek: Kairos) behaves similarly.

Nevertheless, as Christians, we are taught to count our days. Even when the time or day has passed, we can still number them so that we may gain a heart of wisdom. I believe that numbering our days is an act of looking back on what has been happening in the past and reflecting on it. When we do so, we will be able to obtain at least, the following three things: First, looking back helps us to gain strength and build our trust in the Lord. Koichi Ohtawa, the former IFES East Asia Regional Secretary once said, "A practice of looking back on yesterday will give us strength to live today with the Lord and to trust the Lord for tomorrow." That saying is true indeed. Looking back at the FES ministry in the past six months – two staffworkers have left/are leaving us as they move on to other areas of work; some staff face health challenges; one school's authority has new stricter rules about how CF events are to be organised; a growing financial deficit – we have many 'legitimate' reasons to feel weak and discouraged. But on the contrary, we have also been witnessing how God has been present in each perplexing situation and circumstance, thus supplying every ounce of strength we need to carry on. Hence, our trust in Him is built, not from a position of comfort and abundance, but amid our distress and lack.

Second, looking back helps us to comprehend the meaning and significance of our life experiences. Understanding these indeed makes our life and ministry exciting in a new way. Henry Nouwen, in his book Here and Now, rightly says:

> *It is remarkable how much of our life is lived without reflection on its meaning. It is not surprising that so many people are busy but bored! … A life that is not reflected upon eventually loses its meaning and becomes boring.*

I do concur with the above statement. Recognising the significance and dynamics of student ministry, the FES ministry is far from dull and lacklustre. In the past few months, there were many accounts of students committing themselves to Christ; a student life officer had a change of heart and allowed our students to carry on with an outreach event; one church decided to support the FES ministry financially for the long-term; the communications and resource staff team managed to publish not one, but two books within a tight deadline; and a few staffworkers initiated a collaborative effort that brought more unity within the ministry section. One former staffworker had said, "FES' ministry is really not for the fainthearted." I truly echo that observation.

And finally, looking back helps us to be grateful and give all glory to God. In the past six months, we truly experienced what it means by "from faith to faith" and "from grace to grace." Soli Deo Gloria!

And with the above gratitude and doxology, we would like to move forward. As one theologian, Søren Kierkegaard says "Life can only be understood backwards but it must be lived forwards," I would like to invite you now to continue partnering with us to witness many more thrilling, possibly puzzling, but surely gratifying accounts of how God reaches, ministers, and builds students for His kingdom, through this worthy calling of FES.

Lisman Komaladi
General Secretary
July 2017

FES MISSIONS PROGRAMME: MORPH

Last October, FES launched a new missions education and engagement programme called "Morph" to replace the former G-Cube missions programme. A total of 17 students, from NUS, NTU, SIM and MDIS, signed up. 5 of them are from Indonesian Ministry.

The programme covered six monthly meetings, an overnight camp and at least five team meetings for students to prepare for an overseas exposure trip the following year. To support the wholistic understanding of mission, teaching topics like Mission of God, God, Self & Others, and Culture & Contextualisation were covered in the combined meetings.

During May/June 2017, three Morph teams went to their overseas exposure trip. Below, three students from Indonesian Ministry share their reflections on being part of the Morph team. Joshua and Netelly were sent to SONOKO FES Cambodia. While, Hanzel was sent to 2 cities in Central Asia.

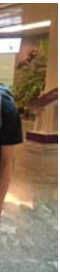

Hal yang berkesan waktu di Kamboja itu adalah bagaimana cara mereka melihat doa sebagai sesuatu yang serius, bukan cuma rutinitas. Kemudian budaya penginjilan juga rasanya cukup kental di sana. Tidak jarang kami mendengar mereka *sharing* pengalaman soal kesulitan menginjili dan cara mereka mengatasinya. *Prayer walking* ke universitas yang kami lakukan juga menjadi salah satu hal yang menarik karena cara *prayer walk*-nya itu hanya ke uni, doa, terus kalo merasa ada *"divine appointment"* yang dikasih Tuhan sama seseorang, baru orangnya di-*approach* untuk diinjili dan diajak ikut persekutuan. Kalo tidak ada, kami hanya mendoakan uni dan pelajarnya dalam hati tanpa *approach student* untuk diinjili. Cara ini sejujurnya bikin aku stress kalau misalkan aku pergi ke uni terus pulang tanpa *approach* pelajar di sana. Rasanya seperti sia-sia saja, tapi dari hal ini aku jadi belajar untuk bergantung pada Tuhan dalam pelayanan dan bukan melakukan apa yang menurut aku baik.

Terus waktu pelayanan anak-anak, hal yang paling berkesan menurut aku itu waktu tahu bahwa misionaris yang mengajar bahasa Inggris ke anak-anak ternyata dari Filipina dan bahasa Kambojanya tidak terlalu bagus, tapi dia bisa mengajar anak-anak di sana yang tidak tahu bahasa Inggris sama sekali sampai bisa mengerti Inggris sedikit. Ini mengubah cara pikir aku dalam melayani supaya jangan gampang menyerah kalau ada masalah karena masalah yang keliatannya tidak bisa diselesaikan sebetulnya mungkin bisa diselesaikan kalau kita mau percaya pada Tuhan. Satu kalimat yang sering diucapkan oleh misionaris ini yang menurutku sangat penting untuk diingat waktu pelayanan: *"There is nothing I can boast except for my God"*. Dari kalimat ini aku melihat ada dua hal, yang pertama kita sadar kalo kita tidak bisa apa-apa, yang kedua bahwa Tuhan yang memampukan kita untuk melakukan pekerjaan-Nya.

Oleh: Joshua Hermanto

CAMBODIA

Kami berenam mengikuti program MORPH ke Kamboja selama sebulan, dari tanggal 24 Mei sampai 20 Juni 2017. Di sana kami bekerja sama dengan FES yang bertempat di Phnom Phenh dan Siem Riep dan kita juga bekerja sama dengan *soaring team* yang adalah *children ministry* di Siem Riep.

Di FES Phnom Penh kita mengikuti *prayer meeting, prayer walk,* kelompok kecil dan acara outing bersama *students* dan *staff*. Di salah satu acara di sana kita memiliki kesempatan untuk memimpin pujian dan penyembahan, *games* dan IBS *(Inductive Bible Study)*. Selain itu kita mempunyai kesempatan untuk mendengar *sharing* dari *students* tentang bagaimana mereka percaya Kristus.

Sedangkan di FES Siem Riep kita mengunjungi 5 universitas dalam 5 hari untuk mengajar Bahasa Inggris kepada mahasiswa di sana. Selain mengajar Inggris kita juga memperkenalkan FES kepada mereka dan mengajak mereka untuk mengikuti acara *outing* pada *weekend*. Sama seperti di FES Phnom Penh, kita juga mempunyai kesempatan untuk mengikuti kelompok kecil, *outing* dan kita mempunyai kesempatan untuk memimpin *games* dan *sharing*.

Sedangkan di *soaring team* kita mengajar Bahasa Inggris dasar kepada anak-anak. Kita juga mempunyai kesempatan untuk memimpin pelayanan anak-anak (pujian, *games*, cerita dan aktivitas). *Lastly*, bersama *soaring team* kami melayani di salah satu *village* di Siem Riep di mana kami memimpin pelayanan anak-anak dan *sharing testimony* kepada *adults* yang berada disana.

"There is nothing I can boast except for my God"

Satu hal yang berkesan buat saya adalah sangatlah tidak mudah untuk menjadi seorang Kristen di Kamboja. Menjadi seorang Kristen di Kamboja ada risiko untuk ditolak oleh masyarakat, susah mendapat pekerjaan dll. Namun demikian, mereka memiliki sukacita dan sangat semangat untuk membagikan berita tentang Tuhan Yesus. Melihat hal tersebut membuat aku sangat ter-*encouraged* dan membuat saya banyak bertanya tentang imanku dan tentang *"the cost of discipleship"* dalam hidup ku. *Overall*, trip ini sangat memberkati aku dan aku sangat bersyukur buat trip ini.

Oleh: Netelly

CAMBODIA

你好!

Saya sangat bersyukur atas kesempatan yang Tuhan berikan untuk mengikuti program MORPH dan melihat pekerjaan tangan Bapa di dua kota di Asia Tengah. Saya bersama 4 rekan yang lain menghabiskan waktu sekitar 768 jam di sana.

Setibanya kami di kota pertama, kami bertemu dengan rekan "sekerja" di sana. Di kota ini, kami mengadakan *conversation session* setiap malam yang bertemakan *life values, friends, family, relationship, marriage,* dan topik-topik yang lain; 3-*day camp*; dan juga *outing* bersama dengan mahasiswa di salah satu universitas. Dalam pelaksanaan teknis acara-acara tersebut, seperti mengajak mahasiswa dan *booking* ruangan, kami dibantu oleh seorang "saudara" lokal yang merupakan mahasiswa di universitas tersebut. Setiap hari kami juga bertemu dengan rekan-rekan sekerja dari organisasi berbeda. Kami mendengar pergumulan mereka dan bagaimana Ia terus menguatkan mereka. Kami pun saling mendoakan agar kami tetap dikuatkan dan diteguhkan dalam menjalani panggilan-Nya.

Kami dikejutkan oleh tingginya tingkat keamanan ketika tiba di kota kedua. Tekanan dan ketakutan yang relatif lebih

tinggi dirasakan oleh saudara-saudara dan rekan-rekan sekerja kami di kota ini. Natur "pekerjaan" di tempat ini pun berbeda. Di kota ini, segalanya lebih informal dan impromptu. Kami tidak lagi mengadakan acara-acara rutin dengan mengundang banyak orang untuk berkumpul karena dapat sangat menarik perhatian. Pola-pola interaksi yang kami bangun dengan mahasiswa setempat adalah melalui makan bersama, belanja bersama, *travelling* bersama, jalan-jalan bersama, berolahraga bersama dan kegiatan bersama lainnya. Kami juga menemui rekan-rekan sekerja di kota ini, saling berbagi pergumulan, menguatkan dan mendoakan.

Dalam berinteraksi dengan mahasiswa di sana, kami terus berusaha untuk membangun persahabatan yang *genuine* dan tulus. Kami tidak ingin menjadikan mereka sebagai "target" kami dalam perjalanan kami di negeri ini. Sembari kami berinteraksi dan berbicara, kami secara konstan berdoa agar Bapa yang memimpin kami, apa yang kami katakan dan lakukan, agar sesuai dengan yang Ia kehendaki. Kami terus memohon pimpinan-Nya dan saat Ia membuka kesempatan dan ruang untuk *sharing*, barulah kami akan *sharing*. Beberapa kali kami mendapat kesempatan *sharing* malah karena mereka yang terlebih dahulu bertanya tentang iman yang kami percaya. Kami yakin semua kesempatan ini datangnya tentu dari Bapa.

Saya sungguh bersyukur atas kesempatan untuk menyaksikan kasih-Nya yang luar biasa bagi umat manusia.

His Kingdom come.

Oleh: Hanzel

SURAT DOA STAFF

Darryl

Sebuah kesempatan lagi untuk berhenti dan menilik lagi *moment* dan *event* yang terjadi 6 bulan ke belakang. Saya sedang membaca kitab Yeremia dan teringat akan satu ayat:

"Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda?..." (Yeremia 12:5a)

Ayat ini mencengangkan saya, khususnya ketika memikirkan kesulitan-kesulitan dalam beberapa bulan ke belakang. Bisa dan sanggupkah saya untuk maju lebih keras lagi ke depannya? Satu hal yang membuat saya terus berlari adalah kala menyaksikan orang-orang yang mau *step-up* melanjutkan tongkat estafet pelayanan di kampus; dan itu mereka lakukan di tengah-tengah situasi pelayanan yang tak mudah (baik itu keadaan persekutuan maupun pergumulan pribadi yang mereka hadapi) dan juga perasaan *inadequate* dan kekurangan yang mereka miliki. Itu menjadi *refreshment* untuk terus berlari lagi menghadapi perjalanan berikutnya, bahkan ketika harus berpacu melawan kuda (meminjam analogi di kitab Yeremia). Dan untuk itu, saya bersyukur.

Pokok doa saya:

1. Untuk kesehatian bersama teman-teman mahasiswa di kampus (NUS dan Curtin) dalam mengembangkan pelayanan, agar saya dan teman-teman mahasiswa bisa terus berlari dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kami.

2. Hikmat dalam mendampingi perjalanan adik-adik mahasiswa dan juga membimbing adik-adik KTB.

Rekan-rekan yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus,

Time really flies. Tanggal 1 Agustus ini adalah hari pertama saya kembali aktif dalam pelayanan mahasiswa di FES IM setelah 6 bulan cuti Sabbatical. Sekali lagi saya bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan ini, dan juga berterima kasih kepada rekan-rekan di kepemimpinan dan *Working Committee* FES IM yang mendukung saya untuk mengambil cuti Sabbatical. Dalam cuti panjang ini, saya diberikan kesempatan untuk berkonsentrasi dalam studi dan juga menikmati *quality time* bersama keluarga. Dalam anugerah dan penyertaan Tuhan, bulain Mei yang lalu saya telah menyelesaikan program studi *Master of Arts (Biblical Studies)* di SBC. Studi lanjut secara *part-time* di samping pelayanan secara *full-time* memang bukanlah sesuatu hal yang mudah dikerjakan, dan keluarga pun terkadang harus membayar harga

untuk saya dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Untuk itu puji syukur yang sedalam-dalamnya kami panjatkan kepada Tuhan untuk satu *milestone* yang dapat kami lewati sebagai satu keluarga.

Kami sekeluarga juga bersyukur untuk proses pendaftaran Anaiah masuk ke Primary 1. Saya dan Cindy sempat berharap cemas apakah Naiah dapat masuk ke sekolah yang baik, apalagi karena persaingan untuk mendapatkan kursi di sekolah-sekolah unggulan di wilayah tempat tinggal kami kali ini cukup ketat. Memang pada akhirnya Anaiah tidak dapat masuk ke sekolah yang menjadi prioritas utama kami. Namun, sekali lagi dalam anugerah dan providensi Allah, Anaiah dapat diterima di sekolah yang kualitasnya cukup baik dan jaraknya pun sangat dekat dengan rumah kami. Doakan sekiranya dalam beberapa bulan ke depan, kalau ada hal-hal yang harus kami kerjakan dalam mempersiapkan Naiah untuk masuk *Primary* 1 tahun depan.

Yang terakhir, mohon dukungan doa rekan-rekan sekalian dalam proses saya kembali aktif dalam pelayanan di FES IM bulan ini, khususnya dalam transisi ke dalam tanggung jawab baru yang saya emban.

Only by His grace alone,
Michael

Bersyukur untuk dua KTB yang sudah dapat diselesaikan dengan baik (KTB NTU dan SKETCH). Ada harapan kalau mahasiswa/ alumni yang sudah dibina akan dapat meneruskan semangat pemuridan kedepannya. Untuk beberapa bulan ke depan akan memikirkan berapa KTB yang akan dipegang. Untuk saat ini ada beberapa kelompok yang sedang di-*follow up* secara pribadi.Untuk pelayanan kampus, ada beberapa ide yang mau coba dijalankan untuk mengembangkan pelayanan secara kuantitas khususnya di kampus MDIS/ PSB. Bersyukur untuk beberapa ide yang sudah dipikirkan dan didiskusikan bersama mahasiswa.

Vibo

Mohon dukungan doa teman-teman:

1. Untuk bijaksana didalam mengatur jumlah KTB yang akan dipegang khususnya ketika ada banyak mahasiswa baru yang akan datang.

2. Untuk penerapan ide-ide didalam mengembangkan pelayanan secara kuantitas.

Yanti

Merefleksikan persekutuan SKETCH semester lalu, meskipun jumlah kehadiran mahasiswa di persekutuan ini tidak begitu banyak, tapi saya bersyukur untuk kehangatan *fellowship* yang ada. Saya juga bersyukur Tuhan gerakkan 3 mahasiswa yang antusias untuk melayani sebagai exco dan ketua. Doakan untuk *planning* arah SKETCH ke depannya baik dalam hal penjangkauan ataupun pemuridan.

Tuhan memimpin setiap langkah demi langkah. Berhubung karena satu dan lain hal, saya ditawarkan untuk pindah ke bagian *Communication and Resources* sebagai designer. Dari hasil meeting koordinasi staff FES IM, akhirnya diputuskan bahwa saya akan *full time* pindah ke bagian *Communication and Resources* mulai bulan September ini. Doakan untuk masa transisi ke dalam tanggung jawab yang baru. Banyak hal yang perlu saya *catch up* dan pelajari kembali. Doakan agar saya dapat mengerjakan setiap pelayanan yang Tuhan beri dengan *faithful* dan *joyful heart*.

Remember Jesus Christ, risen from the dead, the offspring of David, as preached in my gospel, for which I am suffering, bound with chains as a criminal. But the word of God is not bound! Therefore I endure everything for the sake of the elect, that they also may obtain the salvation that is in Christ Jesus with eternal glory.

Paul, in 2 Timothy 2:8-10

Ian

Dalam setengah tahun terakhir ini, saya merasa seperti sedang diijinkan Tuhan untuk diikat/dirantai. Berbagai situasi yang cukup berat, seperti defisit keuangan FES IM belakangan ini, belum adanya ketua divisi keuangan FES IM, masalah-masalah pribadi mahasiswa yang mempengaruhi ISCF secara keseluruhan, hal-hal di masa lalu yang belum tuntas, dan isu dalam keluarga, tidak jarang membuat saya merasa cukup *crippled* dalam melayani Tuhan.

Meski demikian, bersyukur karena berbagai tanggung jawab masih terus dapat terselesaikan, dan dari waktu ke waktu masih mendapat *encouraging updates* soal pelayanan (misalnya, alumni yang orang tuanya baru saja memutuskan mau mengikut Kristus (ke gereja) setelah bertahun-tahun didoakan, beberapa gereja lokal yang mengajak FES IM bekerja sama dan juga mulai memberikan *financial support,* dan kondisi keuangan FES IM yang sedikit membaik di bulan Juli lalu). Hal ini seolah Tuhan sedang berkata, seperti ayat-ayat di atas, *"it's ok, ian, you may feel chained and restrained, but I am NOT; just do your part, I will accomplish what I set out to do."* Tolong doakan supaya saya makin ada sukacita (*joy*) di dalam pelayanan, menyadari bahwa Tuhan lah yang empunya dan menjaga pelayanan ini.

Fonny

Bersyukur untuk kesehatan dan kekuatan yang Tuhan pulihkan dari sakit batuk, agak meriang dan lemas yang berkepanjangan sekitar 3 minggu. Sudah lama sekali saya tidak pernah sakit begitu lama (biasanya hanya 1-2 hari saja sakit) sehingga cukup membuat saya bertanya-tanya, kenapa bisa begini? Apakah karena perubahan cuaca yang tidak menentu, apakah memang sudah saatnya sakit karena terlalu lelah, atau mungkin ada hubungan dengan serangan si jahat karena akhir-akhir ini saya melayani seorang TKW yang sangat dalam terikat dengan okultisme. Apapun alasannya, saya hanya bisa mengucap syukur dan terus berdoa untuk kesehatan dan kekuatan karena sejak sembuh, terus terbersit kekuatiran di benak saya, jangan-jangan nanti saya sakit lagi dan perlu waktu yang panjang untuk sembuh. Sepertinya sakit 3 minggu sudah membuat saya trauma… =P. Tapi biarlah ini menjadi pelajaran berharga untuk terus bergantung pada-Nya dari hari ke hari.

Kesehatan saya semakin membaik di minggu menjelang saya akan ke Surabaya hari Jumat tanggal 21 Juli kemarin untuk menghadiri pernikahan anak KTB saya. Sungguh terima kasih Tuhan. Walaupun singkat, di Surabaya bisa bertemu dengan 3 AKTB (termasuk 1 yang menikah). Bersyukur melihat pimpinan Tuhan di hidup mereka. Dan dapat bonus pula dengan jalan-jalan ke Kawah Ijen – sungguh indah dan luar biasa karya Tuhan.

Tolong doakan terus untuk pelayanan saya ke satu TKW yang terlibat dalam dengan okultisme itu. Perjalanan masih panjang karena setiap bertemu pasti Tuhan bukakan/ingatkan lagi hal-hal baru yang berhubungan dengan si jahat yang harus dibereskan. Doakan juga untuk perlindungan sempurna oleh darah Kristus untuk saya dan keluarga dan juga untuk setiap orang yang terlibat melayani dia. Doakan juga untuk TKW itu dan keluarganya dan juga keluarga majikannya karena si jahat pasti tidak akan senang.

Rika

"Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, … Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." (Efesus 4:31-32)

Sungguh menarik melihat bagaimana dalam minggu-minggu terakhir saya dipertemukan dengan topik kepahitan; dari firman yang saya dengar dari beberapa sumber, dari obrolan dan contoh orang-orang nyata maupun dari film. Menyimpan kepahitan adalah hal yang sangat berbahaya namun seringkali tidak disadari ataupun sulit untuk tidak melakukannya. Ada pepatah *"Bitterness is like drinking poison and waiting for the other person to die."* Kesimpulan saya, jawaban terhadap kepahitan adalah pengampunan. Dan menurut Tim Keller, kita hanya bisa mengampuni ketika kita telah mengalami pengampunan dari Tuhan (*emotional affirmation*) dan ketika kita tidak merasa kita lebih baik daripada orang lain (*emotional humility*).

Saya berdoa supaya saya bisa peka menyadari jika saya ada menyimpan kepahitan, supaya jangan sampai saya meluapkan kepahitan tersebut, membalas kepada orang lain atau merusak diri sendiri.

Untuk pelayanan Esther Network, bersyukur atas kesempatan *journey* bersama beberapa orang dengan cukup dekat. Ada yang sudah tengah *excited* belajar bagaimana mengikut Isa, ada yang masih jatuh bangun dalam beratnya beban hidup, ada yang terlihat haus dengan relasi dengan Tuhan. Kiranya Allah sendiri yang terus berkarya dan membawa kita semua makin masuk dalam jalan dan rencana-Nya.

FES IM (JAN-JULY 2017)

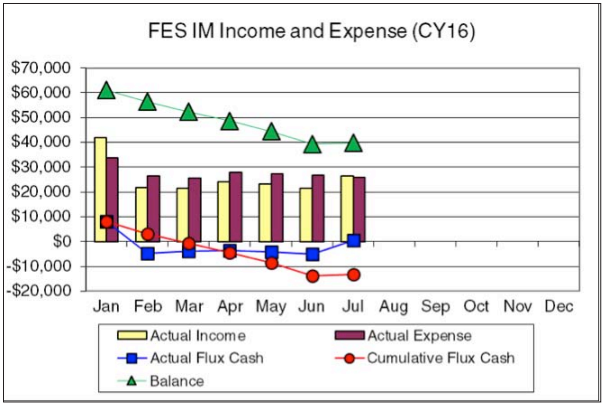

	PEMASUKAN	PENGELUARAN	SURPLUS/DEFICIT	KUMULATIF
JAN 2017	$41,791.25	$33,832.79	$7,958.46	$7,958.46
FEB 2017	$21,748.41	$26,457.54	$(4,709.13)	$3,249.33
MAR 2017	$21,547.13	$25,543.65	$(3,996.52)	$(747.19)
APR 2017	$24,139.41	$27,824.58	$(3,685.17)	$(4,432.36)
MAY 2017	$23,136.18	$27,360.07	$(4,223.89)	$(8,656.25)
JUN 2017	$21,528.37	$26,617.60	$(5,089.23)	$(13,745.48)
Jul 2017	$26,333.60	$25,853.01	$480.59	$(13,264.89)

Keuangan FES-IM sampai tengah tahun 2017 ini sebenarnya lumayan mengkhawatirkan. Selain surplus di bulan Januari 2017 karena tambahan pemasukan dari AWS fundraising, keuangan FES-IM secara konstan berada di posisi defisit. Bersyukur di bulan terakhir karena banyak donatur yang bersedia memberikan persembahan untuk bulan Juli, sehingga ada sedikit surplus. Total **defisit** FES-IM dari 1 Januari 2017 sampai dengan 31 Juli 2017 telah mencapai **$13,264.89**

Defisit demikian adalah dikarenakan keuangan pemasukan FES-IM yang cenderung berkurang (selama Feb-Jun 2017) apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah beberapa donatur lama yang berhenti. Sementara itu, anggota divisi keuangan juga sedang mengalami kekurangan pelayan dan regenerasi anggota baru. Sejak ketua sebelumnya mengundurkan diri sekitar April 2017, hingga sampai sekarang belum orang

yang tergerak untuk menggantikan posisi tersebut. Hal ini berdampak pada effektifitas divisi keuangan untuk menjangkau donator-donatur baru. Walau pun demikian, kita tetap bersyukur karena tetap ada beberapa alumni baru yang telah bersedia berkontribusi untuk FES-IM. Kita tetap mau bersandar dan berharap kepada Tuhan, yang telah memulai pekerjaan ini, dan akan menyelesaikannya sampai akhir, demi kemuliaanNya.

"Though the fig tree does not bud and there are no grapes on the vines, though the olive crop fails and the fields produce no food, though there are no sheep in the pen and no cattle in the stalls, yet I will rejoice in the Lord, I will be joyful in God my Saviour." – Habakkuk 3:17-18

POKOK DOA DIVISI KEUANGAN:

1. Berdoa agar pelayanan FES-IM terus dipakai Tuhan untuk menjadi saluran berkatNya.
2. Walau pun ditengah keadaan defisit berdoa agar Tuhan senantiasa mencukupi kebutuhan FES-IM lewat donatur-donatur baru.
3. Berdoa untuk regenerasi divisi keuangan agar Tuhan menyediakan pelayan-pelayan baru.

UPCOMING EVENTS

Theme: A Generous Life
Venue: James Cook University
149 Sims Drive,
Singapore 387380

FES

Fellowship of Evangelical
Students Indonesian Ministry
Address : 420 North Bridge Road
#05-05 Singapore 188727
Tel: 63383445 Fax: 63382054
Website: www.fessingapore.org

FES IM Affiliates

Nanyang Technology University Indonesian Students' Christian Fellowship

National University of Singapore Indonesian Students' Christian Fellowship

Singapore Institute of Management Indonesian Students' Christian Fellowship

Pioneering Work at

Curtin University, Nanyang Academy of Fine Arts, LASALLE College of the Arts, Singapore Management University, Management Development Institute of Singapore, PSB Academy

FES General Secretary

Lisman Komaladi

FES IM Head of Ministry

Adrian Nugroho

Editorial Team

Rika Widjaja, Yanti Agustin (design)

Pistos terbit dua kali setiap tahunnya, dengan tujuan membagikan informasi terkini mengenai perkembangan pelayanan FES Indonesian Ministry dan mendorong pemikiran yang lebih mendalam dan luas mengenai berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kehidupan dan kesaksian orang Kristen.

FES is an interdenominational Christian organization that seeks to reach, nurture and equip tertiary students in Singapore to be a faithful evangelical witness on campus and in society, making and building disciples of Jesus Christ who will be effective salt and light in the world.